

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Dalam bab ini akan dibahas mengenai simpulan dari hasil penelitian yang dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian mengenai Perkembangan Kesenian Tarling di Kabupaten Cirebon Pada Tahun 1966-2000, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, kesenian tarling merupakan kesenian yang lahir secara ketidaksengajaan. Bermula dari sekumpulan anak muda yang memainkan alat musik gitar sekitar tahun 1930-an. Mengenai masuknya gitar sendiri di wilayah Cirebon berawal dari Komiaris Belanda yang memperbaiki gitarnya yang rusak. Dari petikan gitar yang indah para pemuda kemudian memasukan nada-nada tersebut ke dalam gamelan. Awalnya kesenian tarling bernama kiseran atau Jayanaan sekitar tahun 1950. Kesenian Jayanaan semakin dikenal saat disiarkan secara langsung oleh RRI Kabupaten Cirebon. Terdapat perbedaan mengenai nama kesenian tarling pada tahun 1950-an di Kabupaten Cirebon menyebutnya Melodi Kota Udang, di Indramayu Melodi Kota Ayu dan di wilayah Majalengka bernama Melodi Kota Resik. Kemudian karena semakin disukai masyarakat pada tahun 1962 para seniman dan Kepala RRI merembuk dan memberi nama kesenian tersebut bernama Tarling karena didominasi oleh dua alat musik gitar dan suling.

Adapun mengenai tokoh pelopor yang mempopulerkan kesenian tarling di Kabupaten Cirebon yaitu Jayana sebagai perintis awal yang memperkenalkan kesenian tarling bersama kawannya bernama Barang. Ada juga Abdul Adjib yang membawa kesenian tarling menjadi kesenian yang populer pada eranya. Beliau mendirikan grup tarling pada tahun 1964 bernama Putra Sangkala. Abdul Adjib membuat sebuah inovasi baru dalam kesenian tarling yaitu dengan menambahkan drama humor. Selanjutnya ada Sunarto Martaatmaja yang turut berpengaruh dalam perkembangan kesenian tarling klasik pada tahun 1965 beliau mendirikan grup tarling bernama Nada Budaya. Sunarto banyak menciptakan lagu-lagu dan drama yang berkesan dihati masyarakat membuat kesenian tarling tidak hanya dikenal di

Kabupaten Cirebon saja tetapi didaerah-daerah sekitarnya. Selanjutnya ada Dadang Darniyah sebagai penyanyi dan juga sinden tarling yang patut diperhitungkan dalam perkembangan kesenian tarling di Kabupaten Cirebon, berkat duetnya dengan Sunarto. Pada periode awal kesenian tarling tokoh-tokoh tersebutlah yang sangat berpengaruh dalam perkembangan kesenian tarling di Kabupten Cirebon.

Kedua, terdapat beberapa perubahan dalam gaya pementasan kesenian tarling pada awal perkembangannya kesenian tarling hanya dipentaskan dengan menggunakan alat-alat yang masih sangat sederhana hanya berupa gitar suling, goong, dan kecrek. Kemudian pada tahun 1966 terjadi perubahan gaya pementasan tarling berkat inovasi dari Abdul Adjib yang mulai memasukan unsur drama dalam kesenian tarling sampai pada tahun 1980. Setelah tahun 1980-2000 gaya pementasan kesenian tarling mulai bercampur dengan adanya unsur musik dangdut. Terjadi perubahan dengan alat musik yang lebih modern seperti ditambahkannya *keyboard* dan terompet. Tata panggung yang semakin megah dan gaya busana pemain yang semakin modern mengikuti gaya busana musik dangdut Rhoma Irama. Mulai tahun 2000 kesenian tarling sudah berubah lagi, lagu-lagu masih menggunakan berbahasa daerah namun, alat musik hanya dengan satu organ atau yang disebut dengan organ tunggal sampai dikenal hingga saat ini. Perubahan tersebut dilakukan karena perkembangan zaman yang kemarin modern berkembangnya musik dangdut dimasyarakat, dan tuntutan serta inovasi dari seniman itu sendiri agar kesenian tarling dapat bertahan dan tetap disukai oleh masyarakat walaupun menghilangkan seasiannya.

Ketiga, terdapat beberapa fungsi dalam kesenian tarling yaitu sebagai media hiburan, sebagai media pendidikan, dan sebagai media komunikasi. Sebagai media hiburan kesenian tarling hadir sebagai penghilang penat masyarakat pesisir setelah melakukan aktivitas sehari-hari. Kesenian tarling digunakan untuk hiburan *melekan* (menjaga semalam suntuk) menemani masyarakat yang membakar bata, dan pesta panen. Kemudian pada tahun 1970-an kesenian tarling mampu menjadi sebuah seni papan atas jumlah panggungan dan rekaman. Tarling dipentaskan dari panggung ke panggung untuk menghibur acara hajatan, khitanan dan rasulan. Sebagai media

pendidikan terdapat suatu ajaran nilai dan moral dalam setiap drama dan lirik-lirik lagu tarling yang di pentaskan. Pesan-pesan yang bersifat mendidik dalam pertunjukan tarling diungkapkan dalam bentuk dialog yang dinyanyikan. Fungsi pendidikan dalam kesenian tarling itu adalah bagaimana penonton dapat mengambil pelajaran dan melakukan introspeksi pengacaan diri melalui lagu ataupun drama. Seperti drama yang sangat terkenal di wilayah Kabupaten Cirebon dan sekitarnya yaitu drama Baridin yang mengandung pesan-pesan yang mendidik mengenai kehidupan. Selanjutnya fungsi sebagai media komunikasi yaitu dalam pertunjukan tarling seringkali dibawakan menggunakan bahasa daerah, sehingga kekuatan komunikasinya dapat menjangkau warga desa yang masih buta huruf. Hal itulah yang dijadikan sebagai media komunikasi oleh pemerintah, khususnya pemerintah wilayah Cirebon, untuk mengantarkan pesan-pesan pembangunan.

Keempat, kesenian tarling mengalami masa kejayaan sekitar tahun 1970-an sampai 1990-an faktor pendorong yang mempengaruhi perkembangan kesenian tarling yaitu karena adanya apresiasi dari masyarakat, tarling mampu menandingi kesenian sebelumnya seperti Sandiwara, Ketoprak dan Wayang. Selain itu karena kesenian tarling merupakan kesenian yang lahir ditengah-tengah masyarakat bukan berasal dari kalangan Istana sehingga kesenian tarling mudah diterima oleh semua lapisan sosial masyarakat. Tarling mengalami masa kemunduran terutama pada periode tahun 2000-an. Hal tersebut terjadi karena adanya faktor yang menghambat dalam perkembangannya seperti apresiasi masyarakat yang pada tahun tersebut kurang mulai meminati karena munculnya hiburan alternatif baru dimasyarakat seperti Organ Tunggal yang lebih hemat dan efisien dibandingkan dengan tarling. Selain itu perkembangan zaman yang membuat kesenian tradisional harus terkikis dengan munculnya teknologi yang semakin modern. Faktor dari seniman sendiri yang memaksa harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan tuntutan dari masyarakat sehingga kesenian tarling klasik mulai bercampur dengan musik tarling dangdut agar tetap laku di pasaran. Yang tidak kalah penting juga karena terbatasnya regenerasi penerus tarling, pelatihan tarling membutuhkan waktu yang cukup lama

dan dukungan dari berbagai pihak sehingga untuk menciptakan regenerasi baru dalam kesenian tarling klasik cukup sulit.

5.2 Rekomendasi

Berkaitan dengan kesimpulan pada subbab sebelumnya, maka peneliti memberikan beberapa rekomendasi sebagai bahan pertimbangan dalam melestarikan kesenian tarling Cirebon sebagai salah satu aset budaya lokal masyarakat yang mengandung nilai-nilai di dalamnya. Oleh sebab itu peneliti memiliki beberapa rekomendasi atau saran, yaitu:

a. Pemerintah Daerah Kabupaten Cirebon

Pemerintah harus lebih memperhatikan keberadaan kesenian tarling terutama kesenian tarling klasik untuk lebih memperkenalkan dan membangkitkan kembali agar lebih dikenal baik itu di dalam negeri maupun diluar negeri seperti kesenian Tari Topeng Cirebon. Pemerintah harus memperhatikan seniman tarling, dan memfasilitasi dengan menyediakan sanggar sebagai tempat pelatihan kepada para generasi muda penerus tarling. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah harus dilakukan secara berkelanjutan dan perlu adanya dukungan dari berbagai pihak.

b. Seniman

Dengan berkembangnya teknologi dan sosial media seniman harus lebih bisa berinovasi dengan cara memperkenalkan kesenian tarling klasik kepada generasi muda melalui *youtube* dan mengembangkan *website* mengenai kesenian tarling. Seniman harus menggandeng anak muda yang menguasai tarling supaya adanya pembaharuan dan disesuaikan dengan selera anak muda zaman sekarang mengenai isi lirik-lirik lagu tarling dan tetap mengandung pesan moral bagi masyarakat.

c. Dunia Pendidikan

Pelestarian kesenian tarling kepada generasi muda harus dilakukan kepada para generasi muda. Salah satunya dengan cara memasukan ke kurikulum Sekolah untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas bisa juga dengan memasukan kesenian tarling ke dalam ekstrakurikuler sekolah. Peneliti merekomendasikan skripsi mengenai kesenian tarling sebagai sumber referensi

sumber belajar bagi materi sejarah wajib Kelas XI Kompetensi Dasar 3.3 Menganalisis dampak politik, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini. Yaitu dampak pada kehidupan sosial dan budaya karena alat musik gitar merupakan alat musik yang berasal dari Eropa dan merupakan pengaruh dari penjajahan Belanda yang memperkenalkan alat musik tersebut kepada pribumi. Karena kreativitas para pemuda dan bercampur dengan alat musik tradisional maka terciptanya kesenian musik tarling. Serta berkaitan dengan kompetensi dasar sejarah Indonesia pada masa Orde Baru dengan program Panca Usaha Tani.

d. Penelitian Selanjutnya

Peneliti sangat merekomendasikan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya. Khususnya yang tertarik untuk mengkaji tema yang sama mengenai kesenian tarling dan mengungkapkan fakta-fakta terbaru yang belum terpecahkan dalam skripsi ini. Peneliti merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji perbedaan kesenian tarling di wilayah Cirebon dan di Indramayu karena dua daerah ini saling mengklaim dimana kesenian tarling yang lahir terlebih dahulu. Walaupun terdapat beberapa kesamaan dalam proses perkembangannya menarik untuk dikaji bagaimana kondisi kesenian tarling klasik saat ini di dua daerah tersebut.